BAB VI

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Penetapan Pendekatan Desain

6.1.1 Pendekatan Ruang dan Bentuk

Penetapan pendekatan desain yang digunakan untuk merancang gedung pengembangan kerajinan kulit di Yogyakarta ini menggunakan pendekatan ruang dan bentuk. Pendekatan ruang dan bentuk merupakan sebuah pendekatan dalam proses perancangan arsitektur dengan memperhatikan ruang dan bentuk serta pengaruh dari kondisi lingkungan di sekitarnya baik dari aspek fisik maupun non fisik. Pendekatan ruang dan bentuk merupakan sebuah cara tentang perlunya tanggapan terhadap bangunan dengan karakteristik pengguna dan pola tata ruangnya, serta bagaimana menyatukan karakter formal dan non formal dalam gedung penelitian. Pendekatan ruang dan bentuk ini diterapkan berdasarkan lokasi tapak yang memiliki potensi wisata yang cukup besar. Potensi wisata ini dapat diakomodasi dengan adanya tempat wisata yang edukatif. Potensi wisata ini dapat dikaitkan dengan adanya budaya masyarakat Yogyakarta dalam pembuatan kerajinan kulit. Potensi wisata dan budaya Yogyakarta dapat menghasilkan sebuah atraksi wisata yang dapat merorganisir daya tarik wisata. Nuansa alami dalam atraksi wisata tercipta dari interaksi antara pengrajin kulit, wisatawan, dan kerajinan kulit.

Pendekatan ruang dan bentuk ini juga ditetapkan berdasarkan masalah kebisingan yang dihasilkan dari kegiatan dalam laboratorium perakitan kerajinan kulit dan berpengaruh terhadap bangunan kormersil di

sekitar tapak. Pendekatan ruang dan bentuk ini diterapkan dengan memperhatikan pengaruh tata letak massa dan bentuk terhadap bangunan di sekitar tapak. Terdapat hotel dan permukiman warga di sekitar tapak. Pendekatan terhadap ruang dan bentuk ini juga dikaitkan dengan fungsi kegiatan dalam bangunan seperti kegiatan penelitian kerajinan kulit. Penerapan pendekatan ruang dan bentuk ini dengan cara mendesain pada bagian eksterior dengan menggunakan bentuk dasar goemetri namun menggunakan fasad bangunan yang memili bentuk lengkung atau kurva supaya bangunan terlihat kesan fleksibel dan lebih dinamis. Ruang penelitian dapat mengakomodasi aspek wisata dengan penyediaan sarana dan prasarana yang menarik dan edukatif. King Abdullah Petroleum *Research Center* merupakan salah satu contoh gedung penelitian yang mengakomodasi aspek wisata dalam menggunakan pendekatan ruang dan bentuk yang menarik dan edukatif.

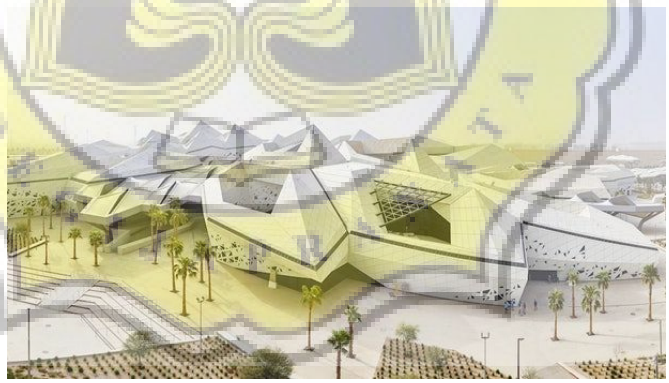

Gambar 6.1 King Abdullah Petroleum Research Center
Sumber: Archdaily, 2019

6.1.2 Regionalisme

Pendekatan *Regionalisme* dalam bentuk bangunan diterapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bangunan Gedung. Regulasi yang harus diperhatikan adalah penampilan bangunan gedung atau fasilitas umum wajib menambahkan

unsur-unsur ornamen yang mengacu pada ornamen bangunan keraton Yogyakarta. Maka pendekatan *regionalisme* dalam arsitektur yang digunakan adalah dengan penerapan beberapa elemen dan ornamen dari keraton Yogyakarta. *Regionalisme* selalu dikaitkan dengan keadaan setempat dan Genius Loci atau kearifan lokal. *Regionalisme* juga dikaitkan dengan Identitas Arsitektur karena selalu berkaitan dengan budaya setempat. Kata Regionalisme berasal dari kata region, Region adalah Daerah dan Isme adalah paham.

Regionalisme dalam arsitektur merupakan salah satu perkembangan di dalam arsitektur modern dengan memperhatikan identitas lokalitas atau kedaerahan. Yang dimaksud dengan identitas lokalitas adalah kebudayaan, iklim, perilaku, keadaan sosial di lokasi setempat, dan teknologi yang tersedia pada saat itu. Bangunan harus memiliki sebuah ciri tertentu yang melambangkan identitas lokal yang mudah dipresepsikan oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini ditujukan agar bangunan menarik, mudah diingat dan mudah dikenal. Jika bangunan menarik dan mudah dikenal, maka bangunan tersebut secara tidak langsung akan menjadi sebuah landmark pada lokalitas tersebut.

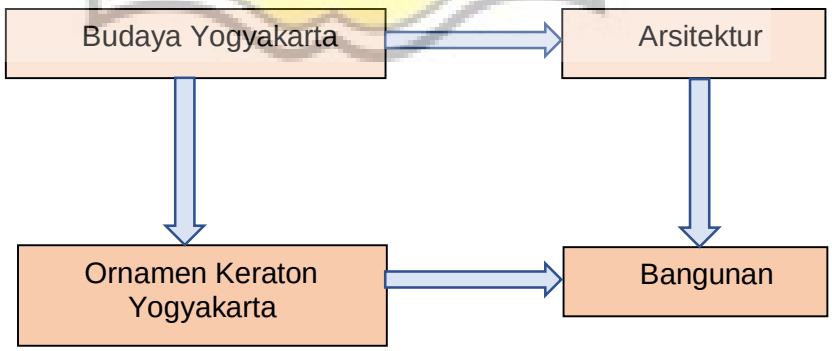

Bagan 6. 1 Hubungan Budaya Yogyakarta dengan Arsitektur
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Pola tata bentuk bangunan di Yogyakarta yang terkait dengan budaya saat ini masih mencerminkan bentuk aslinya. Pada masa kini, tata bentuk bangunan di Yogyakarta masih menunjukkan nilai-nilai tradisional dan budaya Yogyakarta. Yang menjadi pusat geografis kota Yogyakarta bukan lagi keraton, melainkan pasar seperti Malioboro. Terdapat komponen tata bentuk di Yogyakarta yang dapat dijadikan penunjang pariwisata yaitu keharmonisan, keseimbangan struktur, bentuk serta arsitektur pada bangunan fisik yang bersifat tradisional Jawa. Terdapat bangunan modern yang mengaplikasikan ornamen dan elemen keraton Yogyakarta yang menjadi ikon dari kota Yogyakarta. Bangunan serta permukiman penduduk Yogyakarta mempunyai struktur, wujud, dan gaya arsitektur yang memadukan gaya *indisch* dengan Jawa yang memiliki karakteristik tersendiri. Kota Yogyakarta juga memiliki bangunan-bangunan peninggalan sejarah di tengah pemukiman penduduk yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Pada kawasan Yogyakarta banyak terdapat sisa-sisa bangunan bersejarah yang berjaya pada masanya dan bangunan rumah kuno yang masih berdiri sampai saat ini. Selain bangunan tersebut, terdapat juga kegiatan atau atraksi yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Salah satu kegiatan atau atraksi wisata untuk memperkenalkan karakteristik budaya Yogyakarta adalah dengan adanya kerajinan kulit yang dikembangkan oleh masyarakat Yogyakarta.

Bangunan di Yogyakarta menggambarkan karakteristik dan fungsi tertentu yang melekat pada suatu bangunan serta memiliki identitas nilai yang dipesankannya. Komponen bentuk atau struktur, warna, dan material yang diterapkan dalam suatu bangunan harus bersinergi dan harmonis

sehingga mencitrakan identitas nilai-nilai Yogyakarta dan memenuhi fungsi dalam kegiatan.

Berdasarkan penjabaran di atas, pendekatan *regionalisme* bertujuan untuk menciptakan arsitektur yang berkaitan erat dengan identitas lingkungannya dan tidak berdiri sendiri. Hal ini ditetapkan melalui penentuan karakter yang paling menonjol untuk ditampilkan dalam perancangan sehingga dapat menyatu dengan lingkungan.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA